

## **Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung**

**Oleh: Nindya Eka Sobita dan I Wayan Suparta**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen PDRB riil, Upah riil, harga Modal bidang pertanian, dan Indeks Harga Implisit terhadap variabel dependen Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data PDRB riil, Upah riil, harga Modal di bidang pertanian, dan Indeks Harga Implisit dari 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung periode 2008-2012. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif (statistik) dengan menggunakan analisis data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen PDRB riil dan harga Modal di bidang pertanian secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan PDRB riil dan Modal di bidang pertanian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sementara itu Variabel Upah riil secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan Upah riil akan menurunkan Penyerapan Tenaga Kerja.

Kata kunci: *Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi.*

### **Pendahuluan**

#### **Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi memberikan kesempatan yang lebih besar kepada negara atau pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyatnya. Tetapi sejauh mana kebutuhan ini dipenuhi tergantung pada kemampuan negara atau pemerintah dalam mengalokasikan sumber-sumber ekonomi di antara masyarakat dan distribusi pendapatan serta kesempatan untuk memperoleh pekerjaan. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan sarana utama untuk mensejahterakan masyarakat melalui pembangunan manusia yang secara empirik terbukti merupakan syarat perlu bagi pembangunan manusia. Dalam hal ini ketenagakerjaan merupakan jembatan utama yang menghubungkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kapabilitas manusia (UNDP, 1996).

Dengan perkataan lain, yang diperlukan bukan semata-mata pertumbuhan tetapi pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dalam arti berpihak kepada tenaga kerja.

Perkembangan selanjutnya ditandai munculnya suatu keraguan terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi bukan merupakan jawaban untuk menyelesaikan semua masalah. Hal ini bukan tanpa alasan tetapi didasari fakta bahwa sebagian masyarakat tetap miskin meskipun hidup ditengah-tengah lingkungan kemewahan. Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga terjadi pada negara-negara yang sudah maju. Berdasarkan bukti empirik menunjukkan bahwa suatu wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun mempunyai tingkat pengangguran yang juga tinggi. Dalam kasus ini, pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu wilayah kurang menciptakan lapangan kerja. Hal inilah kemudian menimbulkan perdebatan antara kelompok yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang disebut *pro-growth* dan kelompok yang menentang atau yang *anti-growth*. Pertumbuhan ekonomi selayaknya dipandang tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi yang lebih penting adalah kualitas dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi yang lambat pulih tersebut diiringi dengan tingkat penduduk yang bekerja yang cenderung menurun merupakan permasalahan utama di sektor ketenagakerjaan. Walaupun laju pertumbuhan ekonomi tahun 2011 sekitar 6,39 persen, namun hal tersebut belum secara nyata dapat meningkatkan daya serap tenaga kerja. Teori ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan semakin banyaknya output nasional mengindikasikan semakin banyaknya orang yang bekerja, sehingga seharusnya mengurangi pengangguran.

Dalam penelitian Nur, 2011 mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja mengelompokan Provinsi Lampung sebagai daerah yang mengalami hubungan yang tidak seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Dimana terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun dibarengi dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang rendah.

### **Masalah Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu isu dalam makroekonomi, dimana setiap periode masyarakat suatu Negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi produk, baik itu berupa barang maupun jasa. Dengan bertambahnya kapasitas produksi, permintaan akan faktor-faktor produksi akan meningkat pula termasuk faktor produksi tenaga kerja. Dengan demikian, keadaan tersebut akan menciptakan kesempatan kerja. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan demikian. Penelitian empiris di banyak Negara berkembang menemukan bahwa pertumbuhan yang tercipta ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja.

### **Pertanyaan Penelitian**

Beberapa permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini antara lain:

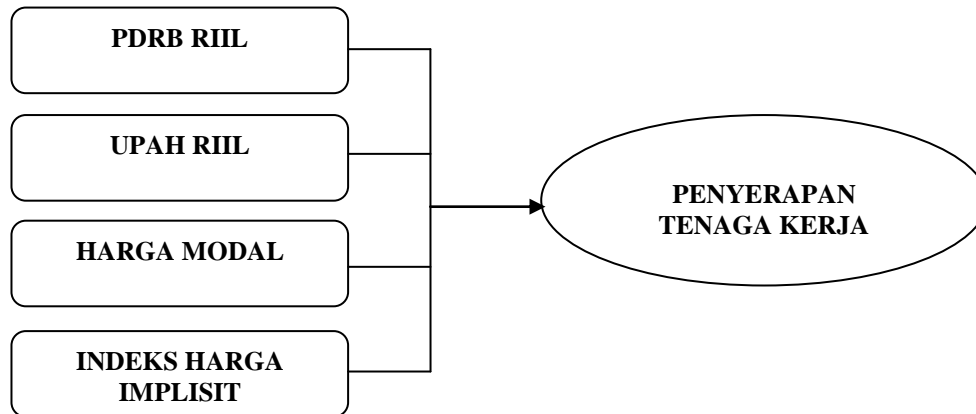
- 1) Bagaimanakah pengaruh dari PDRB riil terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung?
- 2) Bagaimanakah pengaruh dari tingkat Upah riil terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung?
- 3) Bagaimanakah pengaruh dari harga modal bidang pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung?
- 4) Bagaimanakah pengaruh dari Indeks Harga Implisit terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis pengaruh PDRB riil terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung
- 2) Menganalisis pengaruh tingkat Upah riil terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung
- 3) Menganalisis pengaruh harga modal bidang pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung
- 4) Menganalisis pengaruh Indeks Harga Implisit terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung

## Kerangka Pikir



## Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah:

- 5) PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung
- 6) Upah riil berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung
- 7) Harga Modal Bidang Pertanian berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung
- 8) Indeks Harga Implisit berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung.

## Tinjauan Pustaka

### Peranan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Lapangan kerja yang diciptakan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang memungkinkannya untuk membiayai peningkatan kualitas manusia anggotanya. Kualitas manusia yang meningkat pada sisi lain akan berdampak pada kualitas tenaga kerja yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat dan kualitas pertumbuhan ekonomi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dapat (tetapi tidak bersifat otomatis) mempengaruhi ketenagakerjaan dari sisi permintaan (menciptakan lapangan kerja) dan sisi penawaran (meningkatkan kualitas tenaga kerja). Dengan kata lain, secara teoritis, pertumbuhan ekonomi memainkan peranan penting untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Dornbusch, Fischer, dan Startz, 2001 menyatakan bahwa output nasional (sebagai representasi dari pertumbuhan ekonomi disimbolkan dengan  $Y$ ) merupakan fungsi dari modal fisik, tenaga kerja dan kemajuan teknologi yang dicapai. Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi, dalam arti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi diduga akan membawa dampak positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja seperti ditunjukkan oleh model berikut:

$$Y = A.F(K,L)$$

di mana  $Y$  adalah output nasional (kawasan),  $K$  adalah modal (kapital) fisik,  $L$  adalah tenaga kerja, dan  $A$  merupakan teknologi.  $Y$  akan meningkat ketika input ( $K$  atau  $L$ , atau keduanya) meningkat. Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi.  $Y$  juga akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan teknologi yang terindikasi dari kenaikan  $A$ . Oleh karena itu, pertumbuhan perekonomian nasional dapat berasal dari pertumbuhan input dan perkembangan kemajuan teknologi yang disebut juga sebagai pertumbuhan total faktor produktivitas.

### **Pertumbuhan Berpihak Kepada Penduduk Miskin (*Pro-Poor Growth*)**

Pengertian *Pro-Poor Growth* masih dalam konsensus dan salah satu penjelasan tentang hal ini dikemukakan oleh Kakwani and Pernia (2000) sebagai berikut: “...ADB’s *Fighting Poverty in Asia and The Pacific: The Poverty Reduction Strategy indicates that growth is pro-poor when it is labour absorbing and accompanied by policies and programs that mitigate inequalities and facilitate income and employment generation for the poor, particularly women and other traditionally excluded groups*”.

### **Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran (*Okun’s Law*)**

Menurut Mankiw (2003) hukum okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hukum okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum Okun (*Okun’s law*) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan GDP, yang mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar satu persen

dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam GDP yang mendekati dua persen.

### **Ketenagakerjaan**

Simanjuntak (2001) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga, dengan batasan umur 15 tahun. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ananta (1990) , Sitanggang dan Nachrowi (2004) yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah sebagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa bila terdapat permintaan terhadap barang dan jasa.

### **Permintaan Tenaga Kerja**

Menurut Jehle dan Reny (2001) Salah satu jalan untuk menginterpretasikan fakta bahwa perusahaan sebagai penerima harga adalah untuk menduga bahwa perusahaan memiliki pilihan mengenai harga, dimana perusahaan menjual output dan harga dimana perusahaan menggunakan input. Jika perusahaan mencoba untuk menjual output pada harga yang lebih tinggi daripada harga yang berlaku, maka tidak akan ada output yang terjual. Karena dalam pasar persaingan output, konsumen telah mengetahui dengan jelas informasi mengenai harga terendah dari produk sejenis. Sementara itu, perusahaan dapat menjual semua produknya sesuai dengan harga yang berlaku, jadi produk tidak memiliki dorongan untuk mengisi kekurangan. Oleh sebab itu, hal ini selalu merupakan yang terbaik bagi perusahaan, untuk memilih harga outputnya sama dengan harga yang berlaku. Dengan demikian, perusahaan seolah-olah sebagai penerima harga. Sama halnya dengan perusahaan yang tidak dapat mengurangi pembayaran upah kepada tenaga kerja (input) dibawah tingkat upah yang berlaku, karena di dalam pasar persaingan input, pemilik input (tenaga kerja) yang akan menawarkan (menjual) jasa (input) mereka ke perusahaan lain, dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Dan karena sekali lagi perusahaan tidak memiliki dorongan untuk membayar input melebihi tingkat upah yang berlaku, maka perusahaan secara optimal akan membayar tenaga kerja (input) sesuai dengan tingkat upah yang berlaku.

## **Faktor - Faktor Penyerapan Tenaga Kerja**

### **1. PDRB riil (Produk Domestik Regional Bruto)**

Produk Domestik Bruto (PDB ) atau dalam bahasa Inggris disebut *Gross Domestic Product*, merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi dan kinerja pembangunan, di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Sedangkan untuk mengukur kondisi ekonomi suatu daerah Provinsi, Kabupaten atau Kota, digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto/*Gross Domestic Regional Product*)

### **2. Kekakuan Upah (*Wage Rigidity*)**

Indikasi adanya kekakuan upah (*wage rigidity*) adalah kegagalan upah dalam melakukan penyesuaian penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Kekakuan upah merupakan salah satu penyebab terjadinya pengangguran (Mankiw, 2003). Secara teoritis, untuk mempertahankan tingkat pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*) sama dengan tingkat aktualnya (*actual rate of unemployment*), maka harus dijaga agar tingkat upah riil sama dengan *Marginal Productivity to Labor* (MPL). Upah riil menyesuaikan MPL sehingga ketika MPL turun maka upah riil seharusnya juga turun. Tetapi jika tidak terjadi penurunan, maka upah riil tersebut kaku. Semakin lambat mekanisme penyesuaian maka akan semakin lama dan semakin besar efek guncangan negatif terhadap pengangguran, atau pada saat pertumbuhan upah riil lebih tinggi dari pertumbuhan produktivitas perusahaan maka akan menyebabkan pertambahan pengangguran. Di sisi lain, kekakuan upah nominal merupakan kemampuan upah nominal dalam melakukan penyesuaian terhadap harga.

### **3. Sewa Modal**

Perusahaan-perusahaan menggunakan modal, bersamaan dengan tenaga kerja, untuk memproduksi barang dan jasa untuk dijual. Tujuan mereka adalah memaksimalkan keuntungan. Dalam memutuskan berapa banyak modal yang digunakan dalam produksi, perusahaan harus menyeimbangkan kontribusi yang dihasilkan dari tambahan modal pada pendapatan mereka dengan biaya penggunaan tambahan modal. Produk marjinal modal (*marginal product of capital*) adalah kenaikan output yang diproduksi dengan menggunakan 1 unit tambahan modal dalam produksi. Biaya sewa modal adalah biaya menggunakan 1

unit tambahan modal dalam produksi. Bagi perusahaan, membeli atau menyewa modal, biaya sewa adalah pengukuran yang tepat untuk *opportunity cost*. Selama nilai *marginal product of capital* di atas biaya sewa, akan membuat perusahaan menambah stok modalnya. Dengan demikian perusahaan akan tetap berinvestasi hingga nilai output yang diproduksi dari tambahan 1 unit tambahan modal sama dengan biaya menggunakan modal tersebut/biaya sewa modal (*rental cost of capital*).

#### 4. Indeks Harga Implisit (Deflator PDRB)

Indeks Harga Implisit (*Deflator PDRB*) adalah suatu indeks yang menunjukkan tingkat perkembangan harga di tingkat produsen (*producer price index*) (BPS,2012) Indeks Harga Implisit juga merupakan indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang biasa dibeli konsumen dalam jumlah yang besar dan biasanya meliputi wilayah yang lebih luas. Indeks Harga Implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro. Perubahan Indeks Harga Implisit dapat dianggap lebih menggambarkan tingkat inflasi yang menyeluruh dibandingkan dengan indikator inflasi lainnya seperti Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Indeks Sembilan Bahan Pokok. Hal ini disebabkan Indeks Harga Implisit sudah mewakili semua jenis harga yaitu Harga Konsumen, Harga Produsen, Harga Perdagangan Besar, Harga Eceran dan harga lainnya yang sesuai dengan berbagai jenis harga yang dipergunakan dalam penghitungan nilai produksi setiap Sektor. Indeks Harga Implisit (IHI) atau PDB deflator diperoleh dengan membagi PDB nominal (PDB harga berlaku) dengan PDB riil (PDB harga konstan) pada tahun tertentu.

$$IHI = \frac{PDRB_{HB}}{PDRB_{HK}} \times 100\%$$

Dimana:

$PDRB_{HB}$  : Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku

$PDRB_{HK}$  : Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan

### Metodologi Penelitian

#### Ruang Lingkup

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung. Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung, yaitu PDRB riil,



Upah riil, Harga Modal bidang pertanian, dan Indeks Harga Implisit. Periode yang dipilih untuk penelitian ini adalah tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dengan melibatkan 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

### **Definisi Operasional**

Penelitian ini menganalisis hubungan antara variabel independen yang terdiri dari, PDRB riil, Upah riil, Harga Modal di Bidang Pertanian, dan Indeks Harga Implisit terhadap variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung. Definisi dari variabel yang dimaksud adalah:

Penyerapan Tenaga Kerja (TK) adalah Penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja di Provinsi Lampung.

PDRB atas dasar harga konstan (PDRB riil) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, sebagai contoh perhitungan PDB dan PBRB di Indonesia menggunakan tahun dasarnya yaitu tahun 2000.

Upah riil menggambarkan daya beli dari pendapatan atau upah yang diterima pekerja atau buruh di Provinsi Lampung selama sebulan. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) kota Bandar Lampung .

Harga Modal di Bidang Pertanian adalah modal yang berasal dari sektor pertanian.

Indeks Harga Implisit (*Deflator PDRB*) adalah suatu indeks yang menunjukkan tingkat perkembangan harga di tingkat produsen (*producer price index*

### **Jenis dan sumber data**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Variabel-variabel mencakup data PDRB riil, Upah riil, Harga Modal di bidang pertanian, dan Indeks Harga Implisit dari 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Variabel-variabel ini diduga kuat akan mampu menjelaskan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa data panel, yaitu data yang terdiri dari dua bagian : (1) *time series* dan (2) *cross section*. Penggunaan data panel dikarenakan rentang waktu data penelitian yang pendek yaitu 2008-2012 sehingga digunakan pula data pada Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

Data *time series* yang digunakan adalah data tahunan selama lima tahun yaitu tahun 2008-2012, sedangkan data *cross section* sebanyak sepuluh yang menunjukkan jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung yang diteliti. Sepuluh Kabupaten/Kota tersebut adalah Kota Bandar Lampung, Kota Metro, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan dan Kabupaten Tulang Bawang

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi

## **Metoda Analisis**

### **1. Metoda Analisis Ekonometrika**

Analisis ekonometrika dilakukan dengan menggunakan data panel dimaksudkan untuk menelaah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja pada Provinsi Lampung.

#### **a. Penyusunan Model**

Pendekatan model ekonometrika dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi yang dalam penelitian ini menggunakan nilai PDRB riil Provinsi Lampung terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung. Di mana penyerapan tenaga kerja (TK) diduga dipengaruhi oleh Nilai Produk Domestik Regional Bruto riil (PDRBriil) Kabupaten/Kota  $i$  pada tahun  $t$  (per juta rupiah) ; Upah riil pada Kabupaten/Kota  $i$  pada tahun  $t$  (per satu rupiah); Harga Modal Bidang Pertanian (Modal) Kabupaten/Kota  $i$  pada tahun  $t$  (per juta rupiah) dan Indeks Harga implisit atau deflator PDRB (IHI) Kabupaten/Kota  $i$  pada tahun  $t$  (per satuan indeks)

#### **b. Pemilihan Model**

Dalam penelitian ini menggunakan Data panel (*pooled data*) atau disebut juga data longitudinal merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu (Gujarati, 2003). Estimasi model regresi dengan data panel memiliki beberapa metode yang dapat digunakan. Menurut Widarjono (2013) ada tiga pendekatan yaitu Pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

**c. Uji Kesesuaian Model**

Uji kesesuaian model ditujukan untuk menentukan teknik mana yang sebaiknya dipilih untuk regresi data panel. Ada beberapa uji kesesuaian model data panel antara lain uji Chow dan uji *Hausman*. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan metode *Pooled Least Square/Common Effect*(PLS) atau dengan metode *Fixed Effect*, apabila dari hasil uji tersebut ditentukan bahwa metode *Common Effect* yang digunakan maka tidak diperlukan melakukan uji Hausman, namun apabila dari hasil uji Chow ditentukan bahwa model *Fixed Effect* yang digunakan, maka harus ada uji lanjutan dengan uji Hausman untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect* yang akan digunakan untuk mengestimasi regresi data panel.

**d. Uji Hipotesis****1. Uji Statistik untuk Masing-masing Variabel (Uji-t)**

Pengujian hipotesis dari koefisien regresi masing-masing variabel secara parsial atau terpisah dikenal dengan sebutan uji-t. Nilai t-hitung digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas secara individu berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikatnya. Adapun analisis pengujiannya sebagai berikut:

Perumusan Hipotesis :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0 ; i = 0, 1, 2, \dots, k$$

k = koefisien *slope*

Berdasarkan hipotesis tersebut dapat terlihat arti dari pengujian yang dilakukan yaitu berdasarkan data yang tersedia, akan dilakukan pengujian terhadap  $\beta_i$  (koefisien regresi populasi), apakah sama dengan nol, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Penentuan nilai kritis pada penentuan hipotesis terhadap koefisien regresi dapat dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dan dengan memperhatikan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dan banyaknya sampel ( $n$ ) yang digunakan.

$$t_{\text{tabel}} = t(\alpha / 2), (n-k-1)$$

Menghitung nilai t-hitung koefisien variabel bebas :

$$t_{tabel} = \frac{\beta_i}{S_e(\beta_i)}$$

dengan :

$\beta_i$  = Nilai koefisien regresi atau parameter variabel

$S_e(\beta_i)$  = Simpangan baku untuk  $\beta_i$

Penerimaan atau penolakan  $H_0$  :

Jika t-Hitung > t-Tabel maka tolak  $H_0$

Jika t-Hitung < t-Tabel maka gagal menolak  $H_0$

Apabila keputusan yang diperoleh adalah tolak  $H_0$ , maka koefisien  $\beta_i$  tidak sama dengan nol yang menunjukkan bahwa  $\beta_i$  nyata atau memiliki nilai yang dapat mempengaruhi nilai variabel terikat.

## 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi, yang dinotasikan dengan  $R^2$ , sering secara informal digunakan sebagai statistik untuk kebaikan dari kesesuaian model (*goodness of fit*), mengukur berapa persentase variasi dalam peubah terikat mampu dijelaskan oleh informasi peubah bebas untuk membandingkan validitas hasil analisis model regresi ( $H_1$  benar) (Juanda, 2009).  $R^2$  menunjukkan besarnya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat.  $R^2$  memilih *range* antara  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Jika  $R^2$  bernilai 1 maka garis regresi menjelaskan 100 persen variasi dalam Y. Sedangkan jika  $R^2 = 0$  maka garis regresi tidak menjelaskan variasi dalam Y.

Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{RSS}{TSS}$$

di mana:

ESS = Jumlah Kuadrat Regresi

TSS = Jumlah Kuadrat Total

Atau dapat digunakan rumus:

$$R^2 = \hat{\beta}_1^2 \left( \frac{S_x^2}{S_y^2} \right)$$

dimana:

$S_x^2$  = varians sampel x

$S_y^2$  = varians sampel y

(Gujarati, 1988)

### 3. Uji Statistik Model Penduga (Uji-F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dalam model secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-F yaitu perbandingan nilai kritis F dengan nilai hasil F- hitung. Pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan melalui pengujian besar perubahan variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel bebas. Analisis pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

Perumusan Hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_k = 0$$

$H_1$  : Minimal ada satu nilai  $\beta$  yang tidak sama dengan nol.

Jika F-Hitung > F-Tabel di mana koefisien regresi berada di luar daerah penerimaan  $H_0$  maka tolak  $H_0$ , artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya. Jika F-Hitung < F-Tabel maka gagal menolak  $H_0$ , artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya.

#### e. Uji Pelanggaran Asumsi

##### 1. Multikolinearitas ( *Multicollinearity* )

Hanke (2001) menyatakan bahwa kekuatan *multicollinearity* dapat diukur dengan *variance inflation factor* (VIF), formula VIF dapat dituliskan sebagai berikut:

$$VIF_j = \frac{1}{1 - R_j^2}, j = 1, 2, \dots, k$$

Dimana:

$R_j^2$  = koefisien determinasi dari regresi variabel independent ke- $j$  terhadap sisa variabel-variabel independent  $k-1$ .

Nilai VIF lebih besar sama dengan 10 diyakini terdapat masalah *multicollinearity* sedangkan nilai VIF lebih kecil dari 10 tidak terdapat masalah *multicollinearity* yang serius, apalagi nilai VIF sama dengan 1, maka dipastikan tidak terdapat masalah *multicollinearity* pada variabel independen. (Sinaga dan Sitepu, 2006)

##### 2. Autokorelasi ( *Autocorrelation* )

Autokorelasi atau korelasi serial adalah suatu keadaan di mana kesalahan pengganggu dalam periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu

dari periode lainnya. Menurut Pindrick dan Rubinfeld (1991) autokorelasi dapat mempengaruhi efisiensi estimasinya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau korelasi serial adalah dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Untuk mengetahui selang nilai statistik *Durbin-Watson* serta keputusannya dapat digunakan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 1. Selang Nilai Statistik *Durbin-Watson* serta Keputusannya.

Nilai DW	Keputusan
$0 < DW < dL$	Terdapat autokorelasi positif; Menolak $H_0$
$dL < DW < dU$	Hasil tidak dapat ditentukan; Daerah keragu-raguan
$2 < DW < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi positif/negatif; Gagal menolak $H_0$
$4 - dU < DW < 4 - dL$	Hasil tidak dapat ditentukan; Daerah keragu-raguan
$4 - dL < DW < 4$	Terdapat autokorelasi negatif; Menolak $H_0$

Sumber : Widarjono (2013)

### 3. Heteroskedastisitas (*Heteroscedasticity*)

Salah satu asumsi model klasik adalah varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan  $\sigma^2$ , atau varian setiap  $U_i$  adalah sama untuk semua nilai-nilai variabel bebas. Asumsi inilah yang dikenal dengan *Homoscedasticity* yang secara simbolis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$E(U_i^2) = \sigma^2 \text{ dimana } i = 1, 2, \dots, n$$

Homogenitas varian (varian konstan) ini dikenal sebagai homoskedastisitas (*Homoscedasticity*). Ada kasus dimana semua *disturbance term* atau faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Kondisi varian tidak konstan tersebut disebut dengan heteroskedastisitas (*heteroscedasticity*) atau terjadi ketika *error term* tidak mempunyai varian konstan. Secara simbolis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$E(U_i^2) \neq \sigma^2 \text{ dimana } i = 1, 2, \dots, n$$

Heteroskedastisitas menyebabkan estimasi regresi parameter varian menjadi bias yang pada gilirannya nilai parameter statistik t dan F menjadi tidak dapat dipercaya dengan kata lain tidak valid untuk digunakan. Jika pada model dijumpai heteroskedastisitas, maka model menjadi tidak efisien meskipun ada masalah heteroskedastisitas maka hasil regresi akan menjadi *misleading* (Gujarati, 2003).

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### Analisis Ekonometrika

#### 1. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

##### a. Uji Chow

Uji Chow yang menghasilkan nilai probabilitas F-hitung lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  menghasilkan keputusan bahwa metode FEM signifikan dalam menguji data panel, dan sebaliknya. Pemilihan metode data panel untuk seluruh sampel data dengan menggunakan uji Chow adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Chow .

<b>Uji Chow</b>	
<i>Residual sum of Square</i> dari model <i>Common Effect</i>	91471818315,59
<i>Residual sum of Squares</i> dari model <i>Fixed Effect</i>	57474992965,91
Uji Chow/ F-hitung	2,36
Ftabel df (9,36)	2,15
Keputusan	F-hitung > Ftabel 2,36 > 2,15 <i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Data Sekunder Diolah

$$CHOW = \frac{(91471818315,59 - 57474992965,91)/(10 - 1)}{57474992965,91/(50 - 10 - 4)} = 2,366026$$

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji Chow menunjukkan bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel atau 2,36 lebih besar dari 2,15 ( $2,36 > 2,15$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima , sehingga model yang digunakan adalah model *Fixed Effect*. Oleh karena itu, harus dilakukan uji lebih lanjut untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan antara model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*.

##### b. Uji hausman

Tabel 3. Hasil Uji *Hausman*.

<b>Uji Hausman</b>	
Chi Square Statistic	17,849326
Chi Square tabel d.f (4) $\alpha = 5\%$ (0,05)	9,488
Keputusan	<i>Chi-Square</i> ( $\chi^2$ ) Hitung > <i>Chi-Square</i> ( $\chi^2$ ) Tabel 17,849326 > 9,488 <i>Fixed Effect model</i>

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat dilihat nilai *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) tabel yang diperoleh dari tabel *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) dengan melihat jumlah variabel independen yang dipakai dalam penelitian yaitu 4 variabel independen dan nilai signifikan yang digunakan adalah 5 persen atau 0,05. Maka didapatkan nilai *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) tabel sebesar 9,488. Kemudian didapatkan nilai *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) hitung

sebesar 17,849326. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai hasil uji hausman atau *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) statistik lebih besar daripada *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) tabel (17,849326 > 9,488) maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*.

## 2. Hasil Estimasi Regresi dan Uji Hipotesis

### a. Hasil Estimasi

Tabel 4. Hasil analisis regresi penduga model Penyerapan tenaga Kerja

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
Intercept	284626,97	46834.22	6,08	0,0001
PDRBriil	0,0605*	0,00483	12,52	0,0001
Upahriil	-0,0774	0,05793	-1,34	0,1882
Modal	0,3015*	0,04551	6,62	0,0001
IHI	-869,7131*	216,26599	-4,02	0,0002
F-Statistic		124,50		
Prob (F-Statistic)		0,0001		
R-Square		0,917130		
DW		1,5457		

Sumber: Data Sekunder Diolah

Catatan:

\*Nyata pada taraf kepercayaan 99%

Dari Tabel 4 dapat diketahui model peyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung adalah:

$$TK = 284626,97 + 0,0605 \text{ PDRBriil} - 0,0774 \text{ Upahriil} + 0,3015 \text{ Modal} - 869,7131 \text{ IHI}$$

Diduga terdapat masalah korelasi antar variabel bebas di dalam model di atas. Model yang mempunyai standard error yang besar dan nilai statistik t yang rendah, dengan demikian merupakan indikasi awal adanya masalah multikolinieritas dalam model. (Widarjono, 2013). Menurut Greene (2002) menyatakan bahwa gejala multikolinieritas dalam model ditandai dengan koefisien mungkin memiliki kesalahan standar (*standar error*) yang sangat tinggi dan tingkat signifikansi yang rendah meskipun mereka secara bersama-sama sangat signifikan dan  $R^2$  dalam regresi cukup tinggi. Kemudian koefisien akan memiliki tanda yang salah atau besarnya tidak masuk akal Masalah korelasi antar variabel ini menyebabkan model menjadi tidak efisien. Untuk mendeteksi adanya masalah korelasi antar variabel bebas maka di lakukan uji hubungan antara variabel bebas.



Tabel 5 Signifikansi Antar Variabel Bebas

	PDRBriil	Upah riil	Harga Modal	IHI
PDRBriil	1	0,5490	0,0017	0,0000
Upah riil	0,5496	1	0,0001	0,0022
Harga Modal	0,0017	0,001	1	0,4034
IHI	0,0000	0,0022	0,4034	1

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari Tabel 5 dapat dilihat terjadi masalah multikolinieritas pada model penelitian. Ditandai dengan nilai probabilitas yang signifikan pada variabel PDRBriil dan Indeks Harga Implisit. Kemudian nilai probabilitas yang signifikan pada variabel Upah riil dan Indeks harga implisit. Di dalam model variabel IHI yang signifikan namun tidak sesuai dengan teori yang seharusnya Indeks harga Implisit berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dimana setiap kenaikan harga input seharusnya meningkatkan jumlah permintaan input (Tenaga Kerja). Hubungan korelasi antar variabel PDRB riil dan Indeks harga Implisit disebabkan oleh hubungan yang terjadi antar nilai PDRB riil dan Indeks Harga Implisit. Dimana nilai Indeks Harga Implisit diperoleh dari perbandingan antara nilai PDRB riil dan nilai PDRB nominal.

Untuk mengatasi masalah multikolinieritas tersebut maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghilangkan variabel bebas yang mempunyai hubungan linier kuat. Dalam uji korelasi pada Table 8 maka dapat dilihat variabel yang memiliki hubungan linier yang kuat adalah variabel PDRB riil dan Indeks Harga Implisit , maka dapat dihilangkan variabel Indeks Harga Implisit.

Selain itu diduga terjadi masalah Autokorelasi pada model dimana nilai uji DW sebesar 1,5457 sehingga nilai DW berada diantara nilai dL dan dU atau  $1,3779 \leq 1,5457 \leq 1,7214$ . Sehingga nilai DW berada pada daerah keragu-raguan. Sehingga belum bisa dinyatakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Setelah dilakukan uji pemilihan model secara formal dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman maka didapatkan model yang sesuai adalah model *fixed effect*. Namun ternyata terjadi masalah autokorelasi dalam model. Pada keberadaan autokorelasi, estimator-estimator OLS, walaupun tidak bias, konsisten dan terdistribusi normal secara asimtotis tidak efisien. Oleh karena itu prosedur pengambilan keputusan yang biasa berdasarkan uji t , F dan  $X^2$  tidak lagi sesuai. (Gujarati,2012). Maka untuk mendapatkan estimator yang

menghasilkan karakteristik yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) maka digunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). (Widarjono, 2013).

Dalam Metode GLS model *Fixed effect* dan *random effect* menjadi hampir sama (*indistinguishable*). Sehingga dapat ditunjukkan bahwa estimator GLS sama seperti estimator OLS. Matriks rata-rata tertimbang (*matrix weighted average*) dari dalam dan diantara estimator:

$$\lambda = \frac{\sigma_{\epsilon}^2}{\sigma_{\epsilon}^2 + T\sigma_u^2} = (1 - \theta)^2$$

Nilai  $\lambda$  tidak sama dengan satu, kita dapat melihat bahwa metode Least Square adalah tidak efisien diikuti dengan estimator *Two Least Square* yang tidak efisien. Jika dibandingkan dengan GLS, OLS menempatkan terlalu banyak beban pada variansi antar unit. Sehingga dapat disimpulkan apabila nilai  $\lambda$  sama dengan satu maka GLS adalah OLS. Hal ini berarti nilai  $\sigma_{\epsilon}^2$  adalah nol, dimana dalam kasus ini model regresi klasik (OLS) dapat dipakai. Dan jika nilai  $\lambda$  adalah nol maka estimator yang digunakan adalah LSDV atau *fixed effect* model. (Greene, 2003)

Dalam penelitian ini didapatkan metode GLS dimana nilai  $\lambda$  sama dengan 1, dimana nilai  $\theta$  adalah nol :

$$\lambda = \frac{\sigma_{\epsilon}^2}{\sigma_{\epsilon}^2 + T\sigma_u^2} = (1 - 0)^2$$

Atau

$$\lambda = 1$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan model GLS adalah serupa dengan model Pooled Least Square (OLS).

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Penduga Model Penyerapan Tenaga Kerja Setelah Dilakukan Koreksi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probability
Intercept	258193.8496	70601.43804	3.66	0,0015
PDRBriil	0.0509*	0.00662	7.68	0,0001
Upahriil	-0.2670*	0.09251	-2.89	0,0088
Modal	0.2810*	0.07555	3.72	0,0013
F-Statistic		56,65		
Prob (F-Statistic)		0,0001		
R-Square		0,890029		

Sumber: Data Terlampir Halaman 120

Catatan:

\*Nyata pada taraf kepercayaan 99%

Dari Tabel 6 dapat diketahui model peyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung adalah:

$$TK = 258193.8496 + 0.0509 \text{ PDRBriil} - 0.2670 \text{ Upahriil} + 0.2810 \text{ Modal}$$

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh PDRB riil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa PDRB riil memiliki koefisien sebesar 0,0509. Hal ini menunjukkan bahwa PDRBriil memiliki hubungan yang positif dengan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung. Disamping itu PDRB riil memiliki probabilitas sebesar 0,0001 yang berada dibawah 0,01 berarti variabel PDRB riil signifikan dalam menjelaskan perubahan dari penyerapan tenaga kerja. Koefisien PDRB riil sebesar 0,0509 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan PDRB riil sebesar satu juta akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar  $(0,0509 \times 1.000.000)$  50.900 orang.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hubungan positif antara tingkat PDRB riil dengan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung menunjukkan kesesuaian teori yang selama ini berlaku. Menurut teori yang dikemukakan oleh Keynes dalam Boediono (1998) bahwa pasar tenaga kerja hanyalah mengikuti apa yang terjadi di pasar barang. Apabila output yang diproduksi naik, maka jumlah orang yang dipekerjakan juga naik (Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep fungsi produksi, yang menyatakan bahwa menaikkan output hanya dapat tercapai apabila input (tenaga kerja) ditingkatkan penggunaannya. Permintaan barang dan jasa dalam suatu perekonomian akan mempengaruhi tingkat output yang harus diproduksi sehingga berdampak pada penggunaan inputnya (tenaga kerja). Karena sesuai teori produksi yang menyatakan bahwa permintaan input merupakan *derived demand* dari permintaan output, yang artinya permintaan akan input baru terjadi bila ada permintaan akan output. Permintaan akan barang dan jasa inilah yang melatarbelakangi perusahaan-perusahaan atau industri untuk memproduksi. Sebab setiap perusahaan akan berusaha untuk mencari profit dengan melihat peluang masuk ke dalam suatu pasar.

## **2. Pengaruh Upah riil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa Upah riil memiliki koefisien sebesar negatif 0,2670. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Di samping itu tingkat upah yang memiliki probabilitas sebesar 0,0088 memberikan arti bahwa variabel tingkat upah signifikan dalam menjelaskan perubahan dari penyerapan tenaga kerja. Koefisien tingkat upah yang sebesar negatif 0,2670 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan tingkat upah sebesar satu juta rupiah akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar  $(0,2670 \times 1.000.000)$  267.000 orang.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hubungan negatif antara tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja menunjukkan kesesuaian teori yang selama ini berlaku. Menurut Simanjuntak (1998), upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha, karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati pengusaha. Oleh karena itu kenaikan tingkat upah akan direspon oleh pengusaha dengan menurunkan jumlah tenaga kerja. Di samping itu kenaikan tingkat upah akan mendorong pengusaha menggunakan teknik yang cenderung padat modal dalam proses produksinya agar tercapai tingkat produktivitas dan efisiensi yang lebih besar sehingga mengorbankan para pekerja.

## **3. Pengaruh Harga Modal Bidang Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa modal bidang pertanian memiliki koefisien sebesar 0,2810. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja. Di samping itu tingkat upah yang memiliki probabilitas sebesar 0,0013 memberikan arti bahwa variabel modal bidang pertanian signifikan (dalam tingkat kepercayaan 99 persen) dalam menjelaskan perubahan dari penyerapan tenaga kerja. Koefisien Harga Modal Bidang Pertanian yang sebesar 0,2810 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan Harga Modal Bidang Pertanian sebesar satu juta akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar  $(0,2810 \times 1.000.000)$  281.000 orang

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa harga modal berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikaitkan dengan fungsi produksi dimana fungsi produksi di pengaruhi oleh kapital (modal) dan tenaga kerja. Jika

harga kapital (modal) mengalami kenaikan, maka akan mengurangi penggunaan kapital (modal). Namun perusahaan harus tetap memproduksi jumlah output yang sama sehingga perusahaan harus meningkatkan jumlah tenaga kerja sebagai barang substitusi dari kapital (modal).

## **b. Uji Hipotesis**

### **1. Uji Statistik untuk masing-masing Variabel (Uji-t)**

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa Nilai t tabel pada df 46 (n-k) pada taraf kepercayaan 0,05 adalah 1,6787. PDRBriil memiliki nilai t hitung sebesar 7,68. Modal Bidang Pertanian memiliki nilai t hitung sebesar 3,72 dan Tingkat Upah riil memiliki nilai t hitung sebesar negatif 2,89. Secara statistik Uji Statistik apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka tolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . untuk masing-masing Variabel (uji statistik t) diketahui bahwa secara individual masing-masing variabel independen PDRBriil, Upah riil dan Modal bidang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada derajat kepercayaan 99 persen.

### **2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,890029. Artinya, kontribusi variasi variabel independen PDRBriil, Upah riil Modal bidang pertanian dan Indeks Harga Implisit dalam menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 89,00 persen, sedangkan yang 11,00 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

### **3. Uji Statistik Model Penduga (Uji-F)**

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai F-hitung penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung adalah sebesar 56,65 sedangkan nilai F-tabel yaitu  $F_{0,05 (9,36)} = 2,15$ . Dengan nilai F-hitung  $>$  F-tabel pada taraf kepercayaan 99 persen berarti bahwa variabel-variabel bebas PDRBriil, Upah riil, Harga Modal bidang pertanian dan Indeks Harga Implisit secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung. Kemudian dari hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai Prob (F-statistik) adalah sebesar 0,0001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas PDRBriil, Upah riil Modal bidang pertanian dan Indeks Harga Implisit secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

### 3. Uji Pelanggaran Asumsi

Dalam sebuah model regresi linier berganda yang diestimasi, koefisien estimasi dari suatu model persamaan regresi yang diperoleh menggunakan metode OLS merupakan suatu metode yang menghasilkan estimasi linier tidak bias yang terbaik (best linier unbiased estimator BLUE), jika asumsi-asumsi dari model klasik tersebut terpenuhi. Asumsi utama yang harus dipenuhi ada tiga, yaitu homoskedastisitas, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada serial autokorelasi, (Sinaga dan Sitepu, 2006) Dalam membangun suatu model, yang merupakan gambaran dari dunia nyata, umumnya satu variabel terikat (*dependent*) yang dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja dan lebih dari satu variabel bebas (*Independent*) yaitu PDRBriil, Upahriil, Modal, dan Indeks Harga Implisit, yang dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen.

#### a. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji *multicollinearity*.

Variabel Independen	VIF	Keputusan
PDRBriil	1,49722	VIF<10, tidak ada masalah <i>multicollinearity</i>
Upahriil	1,73295	VIF<10, tidak ada masalah <i>multicollinearity</i>
Modal	1,91832	VIF<10, tidak ada masalah <i>multicollinearity</i>

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel independen dalam penelitian ini bernilai kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat masalah *multicollinearity*

#### b. Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji *Durbin-Watson*.

dL	dU	DW	4-dU	4-dL	P > DW	Keputusan
1,3779	1,7214	1,9261	2,2786	2,6221	0,4076	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 8, Hasil uji DW yang diperoleh adalah 1,9261. adapun nilai DW tabel pada  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 50$  dan  $k = 4$  ;dL = 1,3779;  $4 - dL = 2,6221$ ; dU = 1,7214;  $4 - dU = 2,2786$ . Dapat diketahui bahwa nilai DW berada diantara dU dan  $4 - dU$  atau  $1,7214 \leq 19261 \leq 2,2786$  Bila nilai DW berada pada daerah ini, menurut Widarjono (2013) hasilnya dapat disimpulkan pada model dianggap tidak terdapat autokorelasi.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas White.

<b>Uji White</b>	
Pr > F	0,2850

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 9 maka dapat dilihat nilai *probability* uji white model adalah sebesar 0,2850 dimana secara statistik tidak signifikan pada level 0,05 atau dengan kata lain tidak berbeda nyata dengan nol pada level 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas antara variabel dependent dengan seluruh variabel bebasnya.

**KESIMPULAN DAN SARAN****Kesimpulan**

1. Variabel PDRB riil secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan nilai koefisien sebesar 0,0509. Kenaikan PDRB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
2. Variabel Upah riil secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan nilai koefisien sebesar negatif 0,2670. Kenaikan Upah riil akan menurunkan penyerapan tenaga kerja.
3. Variabel harga modal bidang pertanian secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan nilai koefisien sebesar 0,2810. Kenaikan harga modal bidang pertanian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

**Saran**

1. PDRB riil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung, maka pemerintah daerah yang selama ini telah mengupayakan kinerja perekonomiannya diharapkan lebih mendorong dan memacu lagi pertumbuhan ekonomi khususnya pertumbuhan di setiap sektor.
2. Para pembuat kebijakan jangan terlalu terpicat oleh aspek kuantitas pertumbuhan ekonomi tetapi yang lebih penting adalah harus memberi perhatian yang memadai terhadap struktur dan kualitasnya. Menurut UNDP pertumbuhan ekonomi timpang atau cacat jika ekonomi secara keseluruhan tumbuh tetapi tidak memperluas kesempatan kerja (*jobless growth*).

3. Pemerintah daerah perlu mengatasi masalah pengupahan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa mengorbankan kepentingan pengusaha. Dalam hal ini pengupahan tidak hanya dapat dilakukan dengan meningkatkan upah minimum, namun juga dapat dilakukan berdasarkan produktivitas dari pekerja sehingga baik pengusaha maupun kaum buruh ataupun pekerja mendapatkan manfaat.
4. Model yang dibangun dalam penelitian ini masih dapat terus dikembangkan dengan analisis yang lebih komprehensif. Perbaikan dapat dilakukan dengan menambah lebih panjang periode yang dianalisis maupun penambahan atau dengan menggunakan variabel lain . Penyempurnaan terhadap penelitian ini dapat dilakukan dengan mengkaji performa ekonomi yang lebih bervariasi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

#### **Daftar Pustaka**

- Ananta, Aris. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Demografi FEUI. Jakarta.
- Boediono, 1998. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung . 2012. *Lampung Dalam Angka*. BPS. Bandar Lampung.
- Dornbusch, R., Fischer, S., Startz, R. 2001. *Makroekonomi*. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Greene, William H. 2003. *Econometric Analysis, Fifth Edition*. Prentice Hall. New Jersey.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. McGraw-Hill Companies. New York.
- Gujarati, D.N., dan Porter, D.C. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi Kelima, Buku 2*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hanke, Wichern, and Reitsch. 2001. *Business Forecasting, Seventh Edition*. Prentice Hall. New Jersey.
- Jehle, G. A. And Reny, P.J. 2001. *Advanced Microeconomic Theory*. Addison-Wesley. Boston.
- Juanda, Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis, Edisi Kedua*. IPB Press. Bogor.



- Kakwani, N. & Pernia, E. M. 2000. What is Pro-poor Growth?. *Asian Development Review*, Vol. 18, No. 1. Asian Development Bank. Philipina.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Nur, Syafi'i. 2011. *Adakah Anomali Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja?*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pindrick, R.S and Rubinfeld, D.L. 1991. *Economic Model and Economic Forecast*. Mc Graw Hill .United State of America
- Simanjuntak, Payaman. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Sinaga, B. M. dan Sitepu, R. K. 2006. *Aplikasi Model Ekonometrika*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sitanggang, I. R. dan Nachrowi, N.D. 2004. Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model demometrik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 5. No. 1. FEUI. Jakarta.
- United Nations Development Programme. 1996. *Human Development Report*. Oxford University Press . New York.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Keempat*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

